

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI DAN ANALISIS**

#### **2.1. Data**

##### **2.1.1. Tinjauan permasalahan dan fakta di lapangan**

Ketidakpahaman orang tua dalam pola asuh yang baik serta masih minimnya pengetahuan orang tua tentang jenis kekerasan fisik dan psikis membuat mereka sering melakukan tindakan kekerasan ketika mendidik buah hati mereka seperti contoh kasus penelantaran dan kekerasan anak yang dilakukan Utomo Perbowo seorang dosen sebuah PTS di Cileungsi. Utomo beralasan bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan stimulasi atau cara yang tepat untuk mendisiplinkan anaknya dia tidak memikirkan dampak buruk yang dialami anak tersebut, dan satu kasus lagi yang sempat membuat miris masyarakat yaitu kasus Angeline seorang anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang berujung kematian, sebelumnya Angeline juga sering ditelantarkan dan akhirnya ditemukan meninggal dan dikubur di rumahnya adapun yang membuat semakin terkejut pelakunya adalah orang terdekat Angeline yaitu ibunya sendiri. Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Seruni tingkat kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di kota Semarang dilaporkan setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Di tahun 2012 angka kekerasan anak di kota Semarang mencapai 48 kasus, tahun 2013 naik menjadi 53 kasus, pada tahun 2014 angka kekerasan anak masih meningkat mencapai 55 kasus dan di tahun 2015 meningkat lagi menjadi 75 kasus dan sebagian besar menimpa anak usia 6-12 tahun atau yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Tempat yang sering terjadi adalah di

lingkungan keluarga dan pelaku tindak kekerasan kebanyakan dari orang terdekat, jumlah itu bisa saja terus meningkat seiring kurangnya tingkat kesadaran masyarakat khususnya orang tua akan dampak kekerasan fisik dan psikis dalam mendidik anak.

Menurut Ninik Jumoanita salah seorang aktivis dari PPT SERUNI menjelaskan bahwa faktor yang sering menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak yakni adanya warisan kekerasan antar generasi ke generasi banyak orang tua yang mendidik anak dengan pola asuh bawaan dari pendahulu mereka. Bagi orang tua tindakan anak yang melanggar perlu di kontrol dan di hukum sehingga tindakan fisik seperti memukul, menjewer, dan juga kekerasan psikis seperti membentak ataupun memaki menurut mereka itu adalah hal yang wajar dalam mendidik anak. Di jelaskan juga bahwa faktor penyebab kekerasan anak yang di lakukan orang tua adalah beban ekonomi yang di tanggung membuat emosi tidak terkontrol dan kerap menjadikan anak sebagai pelampiasan amarah

Beberapa kasus kekerasan anak yang di lakukan oleh orang tuanya yang pernah di laporkan di PPT SERUNI salah satunya adalah kasus kekerasan anak di daerah Semarang Timur. Seorang anak berinisial AD yang ber usia 8<sup>th</sup> kerap mendapatkan tindakan kekerasan yang di lakukan oleh ayahnya yang seorang pengangguran, AD sering mendapatkan kekerasan fisik seperti pemukulan dan juga psikis, karna sering di bentak dengan ucapan kasar karena menurut ayahnya AD sering rewel dan susah di atur, kejadian tersebut terjadi berulang – ulang hingga AD terganggu psikisnya, AD terlihat depresi dan takut bersosialisasi.

Persepsi orang tua dalam mendidik anak menjadi disiplin harus dengan kekerasan fisik adalah persepsi yang sangat mengkhawatirkan karena dampak yang di terima anak begitu membahayakan bagi pertumbuhannya. Membiarkan anak kesepian,

tidak ada kedekatan emosional, tidak memberikan anak sentuhan fisik, mengabaikan anak, menolak anak, mendiamkan anak, tidak berkomunikasi dengan anak, tidak mengizinkan anak mengungkapkan emosi yang ia rasakan, membuat anak merasa bersalah, memarahi anak dengan keras untuk hal-hal sepele, menyebut anak dengan sebutan “anak bodoh” atau “goblok”, atau tidak segera membantu saat anak diejek (*bully*). Seorang anak korban kekerasan akan merasa dirinya tidak berguna hidup, minder lebih suka menyendiri, lebih agresif terhadap teman sebayanya karena meniru tindakan orang tuanya dan di dalam lingkungan bermasyarakat sebaiknya harus lebih peduli dengan sekitar misalnya dalam hubungan bertetangga karena bisa saja dalam satu rumah tangga ada kekerasan pada anak-anak.

#### 2.1.2. Data Klien



Gambar 2.1. Logo PPT SERUNI SEMARANG

Sumber : PPT SERUNI

Pusat Pelayanan Terpadu Bagi Perempuan dan Anak korban kekerasan Berbasis Gender “Seruni” Kota Semarang.

Sekretariat : Gedung PKK Kota Semarang Jl. dr. Sutomo No. 19 A Semarang.

Nomer Telepon 024-3566517

Visi dan Misi

Visi :

Tercapainya keterpaduan pelayanan penanganan kekerasan perempuan dan anak yang berbasis gender guna terwujudnya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak berbasis gender di kota Semarang.

Misi :

1. Membangun dan mengembangkan sistem pelayanan terpadu penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang berbasis gender di kota Semarang.
2. Mendorong mewujudkan kebijakan dan program pembangunan yang berperspektif gender untuk perempuan dan anak.
3. Mendorong peningkatan partisipasi masyarakat terhadap perempuan dan anak.

Program PPT Seruni

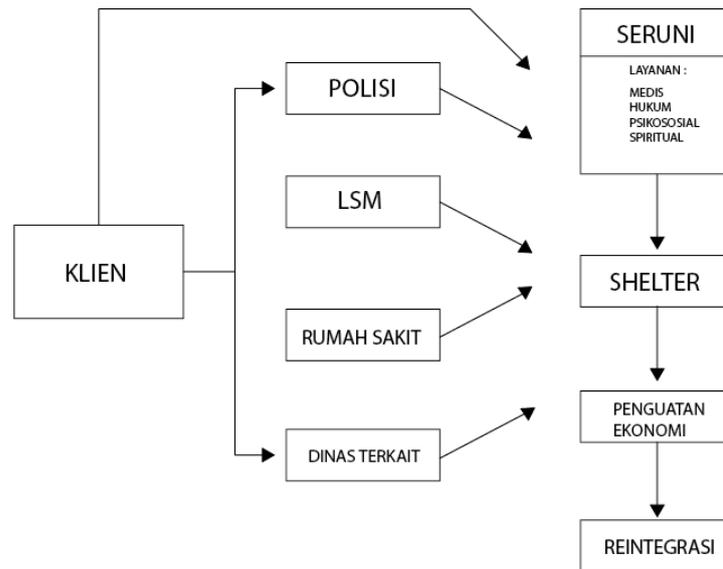
1. Pelayanan
2. Advokasi
3. Monitoring, Evaluasi, Laporan
4. Hubungan Masyarakat (Humas)
5. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)
6. Penelitian dan Pengembangan

## Sejarah PPT Seruni

PPT SERUNI adalah jaringan pelayanan terpadu penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak berbasis gender di kota Semarang, SERUNI mengandung arti Semarang terpadu rumah perlindungan untuk membangun nurani dan cinta kasih insani, SERUNI di dirikan pada tanggal 1 Maret 2005 dari hasil kesepakatan bersama peserta pelatihan dan rapat koordinasi lintas sektoral yang di selenggarakan oleh tim TOT pendidikan HAM berperspektif gender Jawa tengah bekerja sama dengan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang kemudian di dukung kelanjutanya oleh pemerintah kota Semarang dan di dalam SK walikota Semarang, PPT SERUNI di berikan tugas untuk:

1. Menyusun program kerja tim
2. Memberikan bantuan teknis dalam bentuk penyediaan data dan informasi, pelatihan, konsultasi dan advokasi
3. Mengadakan sosialisasi tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga kepada masyarakat
4. Mengadakan kerja sama dengan pihak lain dalam bidang hukum, psikologi, social dan spiritual kepada korban

Seruni di bentuk atas dasar kebutuhan yang mendesak akan adanya sistem layanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan berbasis gender di kota Semarang.



Gambar 2.2 Sistem dan Mekanisme PPT Seruni kota Semarang

Sumber : Nazil



Gambar 2.3 PPT SERUNI Kota Semarang

Sumber : Nazil

## 2.2. Refrensi Iklan Layanan Masyarakat

### 2.2.1. ILM dengan tema sama yang pernah di buat



Gambar 2.4 Poster kekerasan psikis terhadap anak

Sumber: BP3AKB Jawa Tengah

Poster di atas di buat oleh BP3AKB Jawa tengah selaku badan yang menaungi tentang perlindungan anak dan perempuan tingkat jawa tengah, Pada poster tersebut berisi tentang salah satu tindakan kekerasan pada anak yaitu kekerasan psikis. Pesan tersebut menjelaskan meskipun kekerasan psikis tidak bisa di ketahui dari penampakan fisik namun dampak yang di terima oleh seorang anak akan mempengaruhi karakter anak dalam tumbuh kembangnya.

Poster tersebut juga menyertakan logo Unicef dan Kpai sebagai badan yang menaungi semua hal yang berhubungan dengan anak-anak.

#### 1. Kelebihan poster

Kelebihan dari poster yang di keluarkan BP3AKB Jawa Tengah.

Antara lain:

- a. Masyarakat mendapatkan himbuan langsung dari pihak terkait sehubungan dengan jenis kekerasan anak dan dampak kekerasan pada anak dengan memunculkan kumpulan foto anak dengan raut wajah sedih juga anak yang sedang di marahi oleh orang tuanya serta anak yang mengalami depresi dengan memasukan tagline yang menguatkan tentang perbuatan kekerasan psikis.
- b. Dapat mengubah pola pikir orang tua tentang cara mendidik anak karena unsure-unsur gambar yang di masukan sesuai dengan realitas yang ada di masyarakat seperti anak di bentak dan kesedihan anak yang mengalami tindakan kekerasan.

## 2. Kekurangan poster

Kekurangan dari poster BP3AKB tersebut, antara lain:

- a. Poster tersebut kurang interaktif karena penataan gambar yang terkesan menumpuk
- b. Tidak memberikan gambaran maupun informasi yang jelas tentang dampak yang di terima anak tagline kurang jelas karena tidak ada bodycopy yang mengikuti.



Gambar 2.5 Leaflet kekerasan terhadap anak

Sumber: PPT SERUNI

Leaflet di atas di keluarkan oleh PPT SERUNI. Leaflet tersebut berisi informasi tentang dampak melakukan tindakan kekerasan kepada anak, dalam leaflet tersebut juga di sebutkan tentang cara atau stimulasi yang baik dalam mengajarkan disiplin tanpa harus memukul dan memaki.

Di dalam leaflet tersebut juga tertera alamat lengkap serta nomer telepon dari PPT SERUNI.

#### 1. Kelebihan leaflet

Kelebihan pada leaflet PPT SERUNI tersebut, antara lain:

- a. Masyarakat dapat mengetahui tentang dampak dari kekerasan fisik maupun psikis karena isi dari leaflet menjelaskan tentang anjuran untuk tidak melakukan tindakan kekerasan pada anak.
- b. Masyarakat dapat mengetahui sekilas tentang PPT SERUNI sebagai lembaga yang bergerak dalam mencegah kekerasan anak di kota Semarang.

#### 2. Kekurangan leaflet

Kekurangan pada leaflet PPT SERUNI, antara lain:

- a. Terlalu banyak tulisan dan hanya menggunakan sedikit gambar ilustrasi sehingga tidak terlalu kuat dalam menyampaikan pesan serta visual gambar yang kurang membawa imajinasi audience ketika membaca leaflet tersebut.
- b. Font yang di gunakan kurang variatif terlihat kaku karna hanya menggunakan satu jenis font.

### **2.3. Hasil Rekapitulasi Data**

Dari hasil wawancara yang perancang lakukan kepada 10 orang orang tua yang masih memiliki anak usia 1-12 tahun di kota Semarang di dapatkan hasil bahwa para orang tua masih kerap melakukan tindakan fisik seperti memukul, mencubit, dan menjewer ketika menghukum anak

bahkan ada juga yang sering membentak anak dengan ucapan kasar ketika anak rewel atau nakal, para orang tua tersebut merasa itu hal yang wajar di lakukan sebagai proses pendisiplinan anak, mereka masih menyepelekan tentang dampak buruk bagi perkembangan anak ketika mendidik dengan masih melakukan tindakan kekerasan fisik dan psikis pada anak.

8 dari 10 orang tua lebih memilih bentuk visual gambar ilustrasi grafik dengan perpaduan teks karena mereka merasa lebih bisa memahami serta pesan yang di sampaikan bisa lebih di rasakan.

#### **2.4. Segmentasi Target Audience**

Target audience di tujukan kepada orang tua di kota Semarang yang masih memiliki anak usia 1-5 tahun, target di bagi dalam dua katagori, yaitu target primer dan sekunder.

##### **2.4.1. Target Primer**

Target primer merupakan target utama dalam perancangan ILM ini di target kan kepada para orang tua yang mempunyai anak usia 1-5 tahun sebagai bentuk *preventif* kekerasan anak di kota Semarang, ILM ini nantinya akan di sesuaikan dengan karakteristik target primer meliputi Demografis, geografis, psikografis, behaviouristis

##### **a. Demografis**

Umur	: 25 tahun s/d 45 tahun
Jenis kelamin	: laki-laki dan wanita
Pendidikan	: Semua tingkatan
Tingkat sosial	: umum

b. Geografis

Iklan layanan masyarakat ini lebih di tujukan kepada para orang tua yang masih memiliki anak usia 1-5 tahun di kota semarang. Jika mampu memiliki efek yang positif maka bisa dilakukan perluasan jangkauan wilayah.

c. Psikografis

Iklan layanan masyarakat ini ditujukan kepada para orang tua yang masih menggunakan cara didik orang tua terdahulu mereka.

d. Behaviouristis

Untuk para orang tua yang mengunjungi polianak di puskesmas guna melakukan pemeriksaan dan peningkatan kesehatan anak.

#### 2.4.2. Target Sekunder

Target Sekunder Merupakan Target tambahan di luar target primer, target sekunder ini merupakan masyarakat yang mempunyai hubungan interaksi sosial, para target sekunder ini meliputi para tetangga yang di harapkan bisa saling mengingatkan, mencegah ketika mendapati terjadinya tindak kekerasan anak .

## 2.5. Analisis Framing

Tabel 2.1 Analisi permasalahan Framing

Sumber : Analisis Nazil

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Kasus Kekerasan fisik dan psikis pada Anak
<i>Diagnose cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Persepsi yang salah dari orang tua yang masih menggunakan metode <i>primitive</i> tentang cara mendisiplinkan anak dengan tindak kekerasan fisik maupun psikis.
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Orang tua harus memiliki pengetahuan tentang bentuk kekerasan fisik dan psikis pada anak serta dampak yang di alami anak ketika orang tua salah menerapkan proses mendisiplinkan anak dengan cara kekerasan.
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Melakukan sosialisasi tentang bentuk kekerasan kepada anak dan juga sosialisasi tentang dampak buruk pada anak yang mengalami tindakan kekerasan.

### 2.5.1. Kesimpulan Analisis

Kemajuan suatu Negara di tentukan oleh generasi penerus yang mempunyai karakter baik dan anak merupakan tumpuan dari cita –cita tersebut, membentuk karakter dan kepribadian anak merupakan tugas dari orang tua sehingga orang tua diharapkan menjadi tempat bernaung yang aman bagi anak. Hal ini diperlukan dalam proses pertumbuhan anak secara optimal baik dari segi fisik maupun mental namun ketika di setiap proses mendidik anak senantiasa menggunakan metode *primitive* atau metode didik orang tua terdahulu yang masih kerap menggunakan tindakan agresif

seperti memukul ataupun membentak yang merupakan tindakan kekerasan fisik dan psikis pada anak akan membuat anak merasakan dampak buruk akibat dari persepsi orang tua tentang cara mendisiplinkan anak yang salah.

## **2.6. Faktor Penghambat dan Pendukung**

### **2.6.1. Faktor Penghambat**

1. orang tua yang masih menjalankan budaya pola asuh dari orang tuanya dulu, para orang tua yang masih melakukan hukuman fisik atau psikis saat anak melakukan kesalahan.
2. Peran Masyarakat atau lingkungan sekitar yang masih acuh sehingga hanya diam ketika ada orang tua yang mendisiplinkan anaknya dengan tindakan kekerasan.

### **2.6.2. Faktor Pendukung**

1. ILM sebagai media pengingat yang efektif yang bisa lebih di mengerti dan di terima oleh para orang tua
2. Banyaknya lembaga swasta yang mulai gencar menyuarakan untuk menghentikan kekerasan terhadap anak dan juga dukungan pemerintah yang mulai aktif mengadakan kegiatan sosial dalam memberantas kekerasan anak.
3. Sarana ruang tunggu yang menyediakan fasilitas lcd untuk menginformasikan sesuatu

## **2.7. Usulan Pemecahan Masalah**

Dari kesimpulan diatas maka ide pemecahan masalah dari budaya asuh yang salah yang sudah menciptakan paradigma kalo mendisiplinkan anak adalah sinonim dari menghukum sehingga rentan dengan tindakan

kekerasan fisik maupun psikis dengan menciptakan strategi untuk menginformasikan tentang dampak kekerasan fisik dan psikis dalam pertumbuhan anak kedepan. Media penyampaian pesan tentang dampak kekerasan fisik dan psikis berupa media yang mudah di jangkau, dipahami dan dimengerti oleh masyarakat khususnya para orang tua.

## **2.8. Statement Pokok Periklanan**

Penting untuk para orang tua mengetahui informasi tentang dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak, ketika persepsi yang salah dari orang tua tentang menghukum anak atau orang tua yang masih menggunakan metode *primitive* saat menghukum anak dengan tindakan kekerasan fisik maupun psikis maka akan berdampak pada kepribadian anak tersebut.